



TANTANGAN GURU SEJARAH DALAM MENGAJAR DAN BELAJAR BERBASIS HOTS

Yohanes Rasul Subakti

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
yrsubakti@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan guru sejarah dalam membuat soal ulangan harian dan ujian masih belum sesuai standar penilaian HOTS. Agar guru-guru dapat menerapkan soal-soal sejarah model HOTS, perlu dipersiapkan soal model HOTS melalui proses sebagai berikut. Produk akhir dalam penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen *HOTS* untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMA pada mata pelajaran Sejarah. Instrumen asesmen berupa perangkat soal tes *HOTS* yang terdiri soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dan soal uraian. Instrumen asesmen dikembangkan melalui tujuh Langkah pengembangan yaitu: (a) penelitian dan pengumpulan informasi, (b) perencanaan, (c) pengembangan produk awal, (d) uji coba terbatas, (e) revisi produk awal, (f) uji coba lapangan, (g) revisi produk akhir. Kevalidan instrument dibuktikan dengan hasil penilaian ahli yang menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan berdasarkan telaah aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Instrumen tersebut juga telah memenuhi kriteria reliabel. (2) Soal pilihan ganda memiliki tingkat kesukaran sedang, daya pembeda baik, semua pengecoh berfungsi baik, dan soal uraian memiliki tingkat kesukaran sedang dengan daya pembeda baik.

Kata kunci : *Penilaian HOTS, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Instrumen Assement HOTS*

ABSTRACT

The history teacher's ability to make daily test questions and exams was still not in accordance with HOTS assessment standards. In order for teachers to apply the HOTS model of history questions, it is necessary to prepare the HOTS model questions through the following process. The final product in this study produces a HOTS assessment instrument to measure high-level thinking skills of high school students in history subjects. The assessment instrument is a set of HOTS test questions consisting of multiple choice questions with four answer choices and a description question. The assessment instrument was developed through seven development steps, namely: (a) research and information gathering, (b) planning, (c) initial product development, (d) limited trials, (e) initial product revision, (f) field trials, (g) revision of the final product. The validity of the instrument is proven by the results of expert judgment which show that the instrument is suitable for use based on an analysis of the material, construction and language aspects. The instrument has also met the criteria for being reliable. (2) Multiple choice questions have a moderate difficulty level, good distinguishing power, all the trickster are functioning well, and the essay questions have a moderate difficulty level with good distinguishing power.

Keywords: *HOTS Assessment, Higher Level Thinking Skills, HOTS Assement Instruments*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah saat ini mengalami kelesuan karena dianggap tidak menarik, bersifat hapalan dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari tidak jelas. Masyarakat mulai kehilangan kesadaran atas kebermanfaatannya dan kebermaknaan sejarah. Dapat dikatakan bahwa masyarakat mulai mengalami *penyakit amnesia sejarah*.

Selain faktor amnesia sejarah, harus diakui bahwa demokratisasi yang berjalan beriringan bersamaan dengan keriuhan media sosial turut berperan mendeviasi pesan moral reformasi. Permasalahannya adalah banyak kelompok berusaha mewujudkan agenda politik yang tertutup dan konservatif dengan memanfaatkan kebebasan dan keterbukaan. Sementara, negara dan elite kurang peduli dengan suara-suara yang berkembang, bahkan cenderung memanfaatkannya untuk kepentingan politik pemilihan (Kompas.com dengan judul "Amnesia Sejarah dan Melempemnya Kiri ", <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/09264011/Amnesia.Sejarah.dan.Melempemnya.Kiri.?page=all>).

Guna melawan penyakit "*amnesia sejarah* tersebut, perlu adanya Gerakan untuk melawannya. Untuk itu, pertama, perlu dikembangkan upaya-upaya agar masyarakat bisa belajar sejarah secara lebih terbuka, lebih sehat, dan lebih menarik, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Sebagai disiplin ilmu, sejarah merupakan bidang akademis yang dapat mendidik individu untuk bersikap kritis karena ia merupakan ilmu yang terbuka atas berbagai interpretasi, verifikasi, falsifikasi, dan sebagainya. Proses pembelajaran sejarah yang dimonopoli dan direkayasa demi aneka kepentingan tertentu yang eksklusif perlu semakin dihindari. Sementara itu berbagai metode dan metodologi sejarah penting untuk terus dikembangkan dan dimanfaatkan.

Kedua, perlu adanya kebangunan kembali kesadaran sejarah di masyarakat luas. Berbagai cara sebaiknya ditempuh guna merangsang masyarakat agar kian tertarik sejarah. Berbagai ragam alat komunikasi publik yang tersedia luas dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ini. Diharapkan, masyarakat yang sadar sejarah akan semakin mampu belajar dari masa lalunya sendiri maupun masa lalu orang lain. Selanjutnya diharapkan, meluasnya minat dan kesadaran sejarah baik di kalangan akademisi maupun masyarakat luas akan membantu upaya perwujudan keadilan, kebenaran, rekonsiliasi, serta penghormatan nilai-nilai manusia-sebagai-manusia di negeri ini. Bangsa yang sehat adalah bangsa yang semakin mampu menghormati nilai-nilai kehidupan dan hak-hak para warganya. (Baskara T Wardaya SJ ; *Melawan Amnesia Sejarah dalam Kompas*, Jumat, 14 Mei 2004).

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik, sehingga gagasan tersebut menjadi lebih jelas. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Kemampuan

berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan

Kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi. Jika berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dalam dunia pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari tujuan pembelajaran sejarah.

Inovasi tentunya terus berlangsung termasuk salah satunya melalui perubahan kurikulum dan bagaimana cara menilai keberhasilan kurikulum. Sejak 2018 pembelajaran di kelas mulai menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk melakukan assessment hasil pembelajaran peserta didik. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat diukur secara akurat tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Sejalan dengan perkembangan teknologi revolusi pengetahuan juga terus berlangsung dan berkembang dengan sangat cepat. Pendidikan di Indonesia harus mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan globalisasi yang semakin cepat dan memerlukan akselerasi yang sangat cepat untuk dapat mensejajarkan diri dengan negara-negara lainnya.

Assessment terhadap desain pembelajaran atau kurikulum pendidikan merupakan salah satu item yang harus terus berkembang untuk mengukur kondisi nyata seluruh peserta didik nasional secara valid dan reliabel *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk memotret kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Menurut Heong, et al dalam Hanifah (2019) "*higher order thinking is using the thinking widely to find new challenge. Higher order thinking demands someone to apply new information or knowledge that he has got and manipulates the information to reach possibility of answer in new situation.*" Kemampuan pemikiran tingkat tinggi tentunya memerlukan kemampuan mengelola informasi untuk mencapai jawaban dalam situasi baru. HOTS sebagai proses transfer dalam konteks pembelajaran adalah melahirkan belajar bermakna (*meaningfull learning*), yakni kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk pendidik atau orang lain. HOTS sebagai proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran adalah membentuk peserta didik yang mampu untuk berpikir logis (masuk akal), reflektif, dan mengambil keputusan secara mandiri. HOTS sebagai proses penyelesaian masalah adalah menjadikan peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan riil dalam kehidupan nyata, yang umumnya bersifat unik sehingga prosedur penyelesaiannya juga bersifat khas dan tidak rutin.

Instrumen penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran sejarah menjadi penting sebab standar penilaian kurikulum 2013 menyebabkan guru-guru sejarah mengalami kesulitan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS,

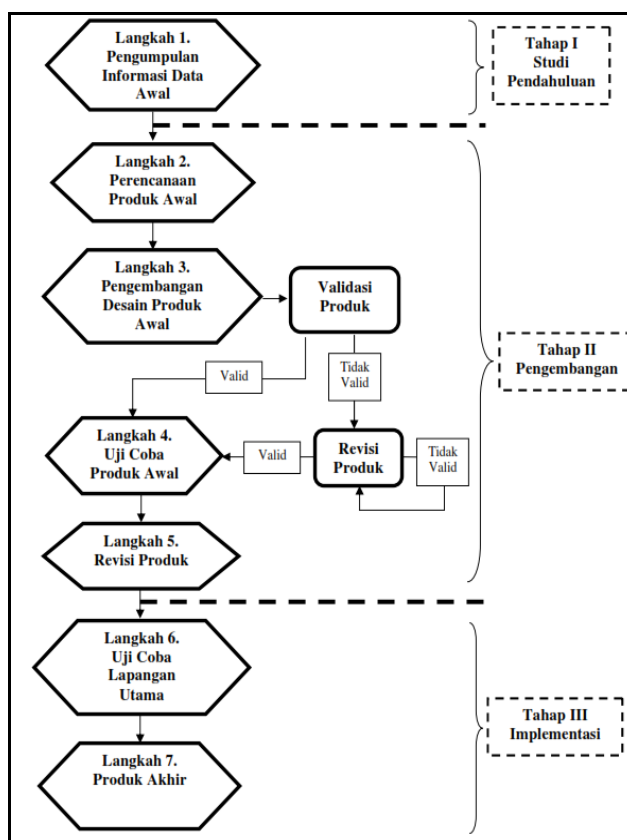
sehingga peserta didik belum dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Hasil penelitian Anggara (2015) mengungkapkan bahwa beberapa kesulitan yang dialami oleh guru sejarah adalah pengembangan instrumen penilaian berisi kisi-kisi soal dan kunci jawaban. Kesulitan tersebut disebabkan karena guru tidak menentukan kriteria yang pasti pada saat melakukan penilaian, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru kebanyakan hanya melalui ingatan semata dan bukan hasil akumulasi nilai yang terkumpul. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardapi (1999: 45) juga mengungkapkan bahwa masih banyak guru dalam membuat soal tes tidak berpedoman pada kisi-kisi tes, tetapi cenderung hanya menggunakan soal pada buku-buku yang beredar di pasaran.

Kecenderungan guru dalam membuat soal tidak berpedoman pada kisi-kisi tes, menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Lebih lanjut Widana (2017: 1) menyimpulkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia sangat rendah. Kemampuan tersebut terlihat dalam memahami informasi yang kompleks, memahami teori, analisis, kemampuan melakukan investigasi, kemampuan dalam pemakaian alat, prosedur, dan pemecahan masalah. Hasil studi internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang meliputi kegiatan literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) juga mengungkapkan bahwa peserta didik Indonesia prestasinya sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; serta (4) melakukan investigasi (Pi'i, 2016: 198).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau disebut juga *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah **instrumen tes *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*** pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

Prosedur pengembangan perangkat menggunakan langkah penelitian dan pengembangan menurut Model Borg & Gall (1) pengumpulan informasi data awal; (2) desain dan perencanaan produk awal; (3) pengembangan desain produk awal; (4) uji coba produk awal; (5) revisi produk (6) uji coba lapangan utama; dan (7) revisi produk akhir atau produksi. Langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian R&D

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berfikir Kritis

Berpikir kritis merupakan seperangkat praktik pengetahuan yang beragam yang melibatkan pertanyaan mendalam. De Bono (2007) mengatakan bahwa, pemikiran kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan yang kemudian diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu memilih dan menganalisis kebenaran suatu informasi, serta membuat keputusan dengan baik.

Ennis (2000) berpendapat bahwa *critical thinking is a process, the goal of which is to make reasonable decisions about what to believe and what to do*. Seseorang yang berpikir kritis adalah orang yang mampu dan memiliki kecenderungan untuk percaya dan bertindak sesuai dengan penalarannya.

Karakteristik Penilaian HOTS

Soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian hasil belajar. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal *HOTS* di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal *HOTS*.

a. Mengukur Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap siswa.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- 1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- 2) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan
- 3) masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- 4) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.
- 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran harus dapat mendorong siswa untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

b. Berbasis Permasalahan Kontekstual dan Menarik (*Contextual and Trending Topic*)

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, kehidupan bersosial, penetrasi budaya, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kontekstualisasi masalah pada penilaian membangkitkan sikap kritis dan peduli terhadap lingkungan.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat *REACT* (Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 13.)

- a. *Relating*, terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b. *Experiencing*, ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- c. *Applying*, kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- d. *Communicating*, kemampuan siswa untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- e. *Transferring*, kemampuan siswa untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia;
- b. Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata;
- c. Tugas-tugas yang diberikan tidak mengkung dengan satu-satunya jawaban benar, namun memungkinkan siswa untuk mengembangkan gagasan dengan beragam alternatif jawaban benar yang berdasar pada bukti, fakta, dan alasan rasional.

Penilaian HOTS

Salah satu bentuk berpikir kritis adalah penerapan *High Order Thinking Skill (HOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, berhipotesis, mensistesis, atau sampai pada tahap menyimpulkan untuk memecahkan masalah. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (Higher Order Thinking Skill) dimaksudkan untuk menjadi jembatan bagi peserta didik dalam memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran yang dialami kedalam kehidupan sehari-hari. Perlunya keterampilan HOTS ini agar dapat memberikan pemahaman dan pengalaman untuk menghadapi era revolusi 4.0 yang sedang berkembang.

Penilaian *HOTS* tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran *HOTS*. Tugas guru bukan hanya melakukan penilaian *HOTS*, melainkan juga harus mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk memiliki ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan ketrampilan tingkat tinggi yang lebih efektif. Prinsip umum untuk menilai berpikir tingkat tinggi adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan secara tepat dan jelas apa yang akan dinilai.
- b. Merencanakan tugas yang menuntut siswa untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang mereka miliki.

- c. Menentukan Langkah-langkah yang akan diambil sebagai bukti peningkatan pengetahuan dan kecakapan siswa yang telah ditunjukkan dalam proses.

Penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTs) meliputi 3 prinsip:

- a. Menyajikan stimulus bagi siswa untuk dipikirkan, biasanya dalam bentuk pengantar teks, visual, skenario, wacana, atau masalah (kasus).
- b. Menggunakan permasalahan baru bagi siswa, belum dibahas di kelas, dan bukan pertanyaan hanya untuk proses mengingat.
- c. Membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, atau sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), atau menerapkan (*applying*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur ketrampilan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan mengintegrasikan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*), dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Dengan demikian soal-soal *HOTS* menguji kemampuan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

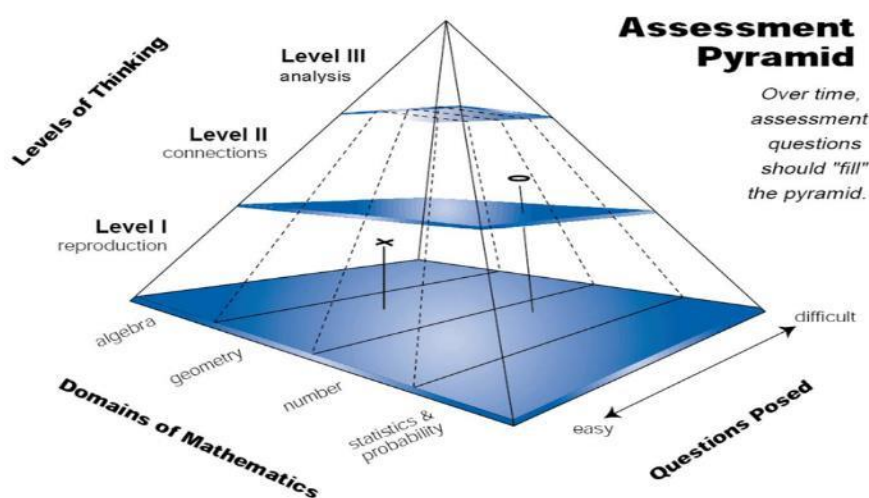
Implementasi HOTs di Indonesia masih sangat rendah, terlebih untuk mata pelajaran sejarah. Rendahnya implementasi HOTs peserta didik antara lain banyak diskusi dan perhatian telah difokuskan pada keterbatasan dalam pemahaman konseptual peserta didik, serta pada pemikiran, penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran (Eggen & Kauchak, 2012).

Menurut *Teaching Knowledge Test Cambridge English, The University of Cambridge* (2015), *Higher order thinking skill* (HOTS) merupakan keterampilan kognitif berupa analisis dan evaluasi yang dapat diajarkan oleh guru kepada siswa. HOTS sangat berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) penting dalam proses belajar mengajar. Keterampilan berpikir sangat penting dalam proses pendidikan. Pikiran seorang pembelajar dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan keefektifan belajar.

Ciri-ciri pembelajaran di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa kompetensi pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6). Kompetensi yang mengadaptasi dari Revised Taxonomy Bloom dalam domain kognitif yang disempurnakan Anderson dan Krathwohl dibagi menjadi dua. Mulai dari C1, C2, C3 disebut LOT yaitu, Lower Order Thinking, sedangkan C4, C5, C6 disebut Higher Order Thinking (HOT).

Penilaian *HOTs*

Soal *HOTs* tidak hanya dapat didesain gradasi tingkat kesukarannya, namun soal *HOTs* juga dapat dikembangkan untuk beragam materi sejarah. Tidak hanya materi tertentu yang masuk dalam kategori “sulit” yang dapat dibuat soal *HOTs*, tetapi seluruh materi sejarah. Hal ini selaras dengan pemikiran bahwa soal *HOTs* tidak selalu identik dengan soal “sulit”. Ilustrasi untuk hal ini dapat dilihat pada piramida penilaian dari de Lange (1999) berikut.



Gambar 2. Piramida Penilaian oleh de Lange (1999)

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu memilih dan menganalisis kebenaran suatu informasi, serta membuat keputusan dengan baik. Ennis (2000) berpendapat bahwa *critical thinking is a process, the goal of which is to make reasonable decisions about what to believe and what to do.*

Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kesukaran Soal

Banyak yang salah menafsirkan bahwa soal HOTS adalah soal yang sulit. Soal sulit belum tentu soal HOTS, demikian pula sebaliknya ‘*Difficulty*’ is NOT the same as *the higher order thinking.*” kalimat sederhana ini bermakna bahwa soal yang sulit tidaklah sama dengan soal HOTS. Kenyataannya, baik soal LOTS maupun HOTS, keduanya memiliki rentang tingkat kesulitan yang sama dari yang mudah, sedang dan sulit. Dengan kata lain, ada soal LOTS yang mudah dan ada juga soal HOTS yang mudah, demikian juga dengan tingkat kesulitan yang tinggi ada juga pada soal LOTS. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi karena hanya sedikit siswa yang mampu menjawab benar, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Sebaliknya sebuah soal yang

meminta siswa untuk menganalisis dengan melakukan pengelompokan benda berdasarkan ciri fisik bukan merupakan soal yang sulit untuk dijawab oleh siswa.

Tingkat kesukaran (mudah v.s. sukar) dan dimensi proses berpikir (berpikir tingkat rendah v.s. berpikir tingkat tinggi) merupakan dua hal yang berbeda. Kesalahpahaman interpretasi kalau *LOTS* itu mudah dan *HOTS* itu sulit dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Implikasi dari kesalahpahaman ini adalah guru menjadi enggan memberikan atau membiasakan siswanya untuk berpikir tingkat tinggi hanya karena siswanya tidak siap, dan hanya menerapkan pembelajaran *LOTS* dan tugas yang bersifat *drill* saja.

Peran Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Penilaian Hasil Belajar

Peran soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar siswa difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan KD pada KI-3 dan KI-4. Soal-Soal *HOTS* bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada penilaian hasil belajar, guru mengujikan butir soal *HOTS* secara proporsional. Peran soal *HOTS* dalam penilaian hasil belajar.

- a. Mempersiapkan kompetensi siswa menyongsong abad ke-21
- b. Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah (*local genius*)
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa
- d. Meningkatkan mutu dan akuntabilitas penilaian hasil belajar

Langkah-Langkah Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Untuk menulis butir soal *HOTS*, terlebih dahulu penulis soal menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Pilih materi yang akan ditanyakan menuntut penalaran tinggi, kemungkinan tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal, dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal yang menarik dan kontekstual. Berikut langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS*.

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Pilihlah KD yang memuat KKO yang pada ranah C4, C5, atau C6. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.

b. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk membantu para guru menulis butir soal *HOTS*. Kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) menentukan kemampuan minimal tuntutan KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

c. Merumuskan Stimulus yang Menarik dan Kontekstual

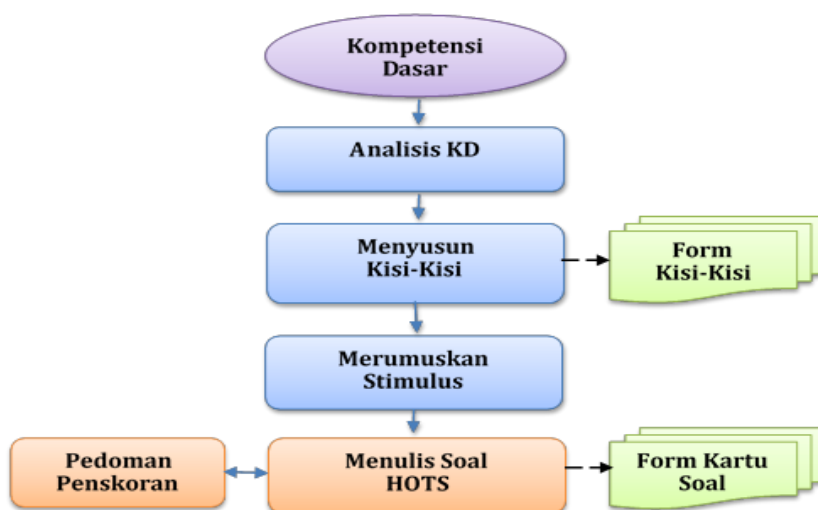
Stimulus yang digunakan harus menarik, artinya stimulus harus dapat mendorong siswa untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh siswa, atau isu-isu yang sedang mengemuka. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong siswa untuk membaca. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menyusun stimulus soal *HOTS*: (1) pilihlah beberapa informasi dapat berupa gambar, grafik, tabel, wacana, dll. yang memiliki keterkaitan dalam sebuah kasus; (2) stimulus hendaknya menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, atau menciptakan; (3) pilihlah kasus/permasalahan kontekstual dan menarik (terkini) yang memotivasi siswa untuk membaca (pengecualian untuk mapel Bahasa, Sejarah boleh tidak kontekstual); dan (4) terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal), dan berfungsi.

d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, pada dasarnya hampir sama dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi (harus disesuaikan dengan karakteristik soal *HOTS* di atas), sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.

e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis harus dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, dan isian singkat. Untuk memperjelas langkah-langkah penyusunan soal *HOTS*, disajikan dalam gambar 1 di bawah ini

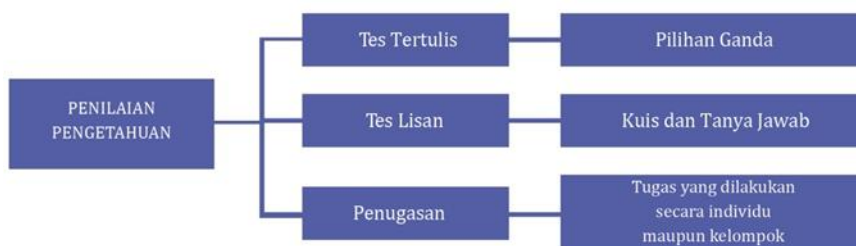


Gambar 3. Alur Penyusunan Soal HOTS

Penilaian Berbasis HOTS dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Penilaian mata pelajaran Sejarah Indonesia seperti halnya mata pelajaran lain pada Kurikulum 2013 dilakukan melalui penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Penilaian Pengetahuan Penilaian pengetahuan mengukur kemampuan kognitif dan kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi peserta didik. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui pencapaian ketuntasan belajar, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Termasuk penguasaan terhadap kemampuan multi literasi. Oleh karena itu, pemberian umpan balik kepada peserta didik oleh guru sangat penting sehingga hasil penilaian dapat digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Skema penilaian pengetahuan sebagai berikut.



Gambar 4. Skema Penilaian Pengetahuan

a. Penilaian Keterampilan

Penilaian ketrampilan tidak terlepas dari penilaian pengetahuan dan sikap. Dalam penilaian keterampilan harus mencakup keterampilan berpikir (abstrak) dan

keterampilan kongkrit untuk mata pelajaran tertentu. Dengan demikian penilaian keterampilan (abstrak) juga harus mempertimbangkan nilai-nilai karakter sebagai perubahan atas sikap yang merupakan hasil pembelajaran.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek, dan portofolio. Teknik penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan karakteristik kompetensi mata pelajaran yang akan diukur. Instrumen yang digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.

b. Analisis KD

Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh Peserta Didik melalui pembelajaran. Adapun tujuan dari analisis KD pada mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai titik awal perencanaan pembelajaran Sejarah Indonesia karena analisis KD akan berfungsi dalam menentukan tindakan yang tepat bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran dan penilaian. Dalam konteks penyusunan soal HOTS, analisis KD menjadi penting terutama pada analisis aspek pengetahuan. Hal ini terkait dengan dimensi kognitif soal HOTS yang berada pada ranah C4, C5, C6, atau pada level kognitif L3, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sehingga analisis KD haruslah menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh guru dalam proses penyusunan soal HOTS.

No. KD	Kompetensi Dasar	Level Kognitif
Kelas X Semester 1		
3.3	menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (melanesoid, proto, dan deuteromelayu)	C4
Kelas X Semester 2		
3.5	Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan kebudayaan Hindu Buddha ke Indonesia	C4
3.6	Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	C4
3.7	Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama Islam di Indonesia	C4
3.8	Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintah, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	C4

Tabel 1. Contoh Analisis KD Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

c. Merumuskan Stimulus

Stimulus yang digunakan dalam penyusunan soal *HOTS*, hendaknya informasi yang menarik, dan peristiwa-peristiwa yang aktual, yang mendorong peserta didik untuk membaca. Stimulus merupakan syarat utama dalam menyusun soal *HOTS*. Tujuan dari penyusunan soal *HOTS* adalah agar peserta didik mampu mengembangkan berpikir kritis. Langkah ini menjadi penting karena stimulus yang diberikan akan menunjukkan karakteristik dari soal tersebut apakah tergolong soal *HOTS* ataukah bukan.

d. Penjabaran KD menjadi Indikator Soal

Pengembangan indikator dan materi pelajaran merupakan kemampuan yang harus dikuasai seorang guru. Dalam membuat indikator soal harus memuat 4 kriteria, diantaranya adalah:

- 1) Memuat ciri-ciri KD yang akan diukur
- 2) Memuat kata kerja operasional yang dapat diukur
- 3) Berkaitan dengan materi / konsep yang dipilih
- 4) Dapat dibuat soalnya sesuai dengan bentuk soal yang telah ditetapkan

Komponen-komponen indikator soal yang perlu diperhatikan adalah subjek, perilaku yang akan diukur, dan kondisi/konteksnya. Berikut adalah penjabaran KD menjadi indikator soal.

No.	Kompetensi Dasar	Contoh Indikator Soal
1	3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan- kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia	Disajikan informasi mengenai kompleks makam trowoyo di Trowulan peserta didik dapat menyimpulkan kondisi social masyarakat Islam pada masa kerajaan Majapahit
2	3.7 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	Disajikan informasi tentang Tradisi Grebek Maulid di Yogyakarta, peserta didik mampu menarik nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Grebeg Maulid

Tabel 2. Contoh Penjabaran KD menjadi Indikator Soal

e. Menyusun Kisi-kisi Soal

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi tes. Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulis soal akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan dan perakitan soal akan lebih terarah dalam merakit soal. Berikut adalah contoh format kisi-kisi.

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Kelas/SMT	Indikator Soal	Level Kog.	Bentuk Soal	No. Soal
	3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan- kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia	Kehidupan agama dan sosial pada masa kerajaan Majapahit	X	Disajikan informasi mengenai kompleks makam Troloyo di Trowulan peserta didik dapat menyimpulkan kondisi sosial masyarakat Islam pada masa kerajaan Majapahit	C4	PG	1
	3.7 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan- kerajaan Islam di Indonesia			Disajikan informasi tentang Tradisi Grebek Maulid di Yogyakarta, peserta didik mampu menarik nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Grebek	C4	PG	

Tabel 3. Contoh Penyusunan Kisi-Kisi

f. Kartu Soal HOTS

Kartu Soal HOTS

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Kurikulum : 2013

Kompetensi Dasar	3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa
Materi	Kehidupan agama dan sosial pada masa kerajaan Majapahit
Indikator Soal	Disajikan informasi mengenai kompleks makam Troloyo di Trowulan peserta didik dapat menyimpulkan kondisi sosial masyarakat Islam pada masa kerajaan Majapahit

1. Perhatikan informasi di bawah ini

MAKAM TROLOYO



Gambar nisan diatas adalah nisan Makam yang berada di kompleks makam Troloyo yang berangka tahun 1369 (saat pemerintahan Hayam Wuruk). Yang menarik, walau kuburan Islam tetapi bentuk batu nisannya seperti kurawal yang mengingatkan kalamakara, berangka tahun huruf Kawi, makam Troloyo ini berada tak jauh dari situs-situs peninggalan kerajaan Majapahit. Makam Troloyo berkaitan erat dengan Syekh Jamaluddin Al Husain Al Akbar alias Sayyid Hussein Jumadil Kubro atau yang biasa disebut Syekh Jumadil Kubro Sayyid Jumadil Kubro. Menurut cerita rakyat, Troloyo merupakan tempat peristirahatan bagi kaum niagawan muslim dalam rangka melakukan kegiatan perdagangan maupun Syair Islam di tanah Jawa. Di hutan Troloyo tersebut kemudian dibuat petilasan untuk menandai peristiwa itu. Tralaya berasal dari kata *setra* dan *pralaya*. *Setra* berarti tegal/tanah lapang tempat pembuangan mayat, sedangkan *pralaya* berarti rusak/mati/kiamat.

Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa

- A. Telah ada komunitas masyarakat muslim di Majapahit
- B. Masyarakat Majapahit menjunjung tinggi toleransi beragama
- C. Agama Islam diakui sebagai salah satu agama negara
- D. Para pedagang muslim bermukim di daerah-daerah pinggiran
- E. Kehidupan ekonomi Majapahit sangat tergantung pada pedagang

Kunci Jawaban : A

Kategori Soal : HOTS, karena

- a. Peserta didik menguraikan kehidupan agama, ekonomi dan sosial masyarakat
- b. yang ada di majapahit, menyimpulkan masalah dari informasi yang diperoleh
- c. Alur berpikir : menggunakan informasi dari keberadaan kompleks makam Troloyo dengan informasi mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia. Informasi tersebut digunakan oleh peserta didik Menyimpulkan informasi ada untuk menyelesaikan masalah

2. Perhatikanlah gambar di bawah ini

CANDI JAWI



Candi Jawi (nama asli: Jajawa) adalah candi yang dibangun sekitar abad ke-13 dan merupakan peninggalan bersejarah Hindu-Buddha Kerajaan Singhasari yang terletak di kaki Gunung Welirang, tepatnya di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia, sekitar 31 kilometer dari kota Pasuruan. Dalam Negarakertagama pupuh 56 disebutkan bahwa Candi Jawi didirikan atas perintah raja terakhir Kerajaan Singasari, Kertanegara, Raja Kartanegara adalah seorang penganut ajaran Syiwa Buddha. Selain sebagai tempat ibadah, Candi Jawi juga merupakan tempat pendarmaan raja Kertanegara

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa

- A. Candi dibangun untuk menghormati roh nenek moyang
- B. Candi merupakan bangunan sakral bagi penganut Hindu Budha
- C. Candi merupakan bangunan yang banyak ditinggalkan oleh peradaban Hindu-Budha di Indonesia
- D. Candi merupakan hasil akulturasi kuil di India dan punden perundak
- E. Candi selalu dibangun di tempat yang tinggi sesuai konsep meru

Kunci Jawaban : E

Kategori Soal : HOTS, karena

- a. Menguraikan kehidupan agama di kerajaan Singosari dan menguraikan akulturasi antara Hindu-Budha di kerajaan Singosari peserta didik harus mampu mengaitkan antara satu informasi dengan informasi yang lainnya untuk dapat menarik kesimpulan
- b. Alur berpikir : Transfer antar konsep artinya siswa diberikan ketrampilan berpikir untuk mampu mentransfer konsep Candi pada kepercayaan Hindu-Budha serta konsep kepercayaan masyarakat asli Indonesia sebelum kedatangan Hindu Budha

Kartu Soal HOTS

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Kurikulum : 2013

Kompetensi Dasar	3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
Materi	Kehidupan agama dan sosial pada masa kerajaan Singasari
Indikator Soal	Disajikan informasi kehidupan keagamaan kerajaan Singasari pada masa kekuasaan Kertanegara peserta didik dapat menyimpulkan pengaruh sinkretisme terhadap kehidupan masyarakat Indonesia

3. Raja Kertanegara merupakan penganut Sinkretis yang sangat kuat. Muncul Sinkretisme merupakan dampak dari masuknya pengaruh agama Hindu-Budha di Indonesia yang akhirnya menyatu padu dengan budaya asli Indonesia Fakta diatas menunjukkan bahwa singktritime berpengaruh di bidang

- A. Agama
- B. Sosial
- C. Budaya
- D. Kepercayaan
- E. Ekonomi

Kunci Jawaban : A

Kategori Soal : Tidak HOTS

Stimulus : tidak berfungsi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut: Dari hasil analisa data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru sejarah dalam membuat soal ulangan harian dan ujian masih belum sesuai standar penilaian HOTS. Agar guru-guru dapat menerapkan soal-soal sejarah model HOTS, perlu dipersiapkan soal model HOTS melalui proses sebagai berikut.

Produk akhir dalam penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen *HOTS* untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMA pada mata pelajaran Sejarah. Instrumen asesmen berupa perangkat soal tes *HOTS* yang terdiri soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dan soal uraian. Instrumen asesmen dikembangkan melalui tujuh Langkah pengembangan yaitu: (a) penelitian dan pengumpulan informasi, (b) perencanaan, (c) pengembangan produk awal, (d) uji coba

terbatas, (e) revisi produk awal, (f) uji coba lapangan, (g) revisi produk akhir. Kevalidan instrument dibuktikan dengan hasil penilaian ahli yang menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan berdasarkan telaah aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Instrumen tersebut juga telah memenuhi kriteria reliabel. (2) Soal pilihan ganda memiliki tingkat kesukaran sedang, daya pembeda baik, semua pengecoh berfungsi baik, dan soal uraian memiliki tingkat kesukaran sedang dengan daya pembeda baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Baskara T Wardaya, *Melawan Amensia Sejarah dalam Kompas*, Jumat, 14 Mei 2004.
- Borg, B. Walter; Meredith T. Gall. *Educational Research. An Introduction*. (2nd edition). New York : David McKay Company, Inc.
- Djemari Mardapi dkk. 1999. *Survei Kegiatan Guru dalam Melakukan Penilaian di Kelas. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pusbangsisjian Lemlit IKIP Yogyakarta dan Pusiasjian balitbang Depdikbud.
- Eggen, Paul Don Kouchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Ennis, R. 2000. *Critical Thinking Across the Curriculum: The Wisdom CTAC Program*. Illinois,: University of Illinois, Urbana-Champaign
- Hanifah, Nurdinah. 2019. *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar*. *Current Research in Education: Conference Series Journal* Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang*

Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pi'i. 2016. *Mengembangkan Pembelajaran Dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 10 (2). 198-199.

Teaching Knowledge Test Cambridge English, The University of Cambridge (2015),
Widana, I Wayan, dkk. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: *Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*

Internet

De Lange. 1999. Di akses dari https://www.researchgate.net/figure/Assessment-Pyramid-De-Lange-1999_fig5_342891845

Baskara, Wardaya T. 2004. Di akses dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/09264011/Amnesia.Sejarah.dan.Melempemnya.Kiri.?page=all>.

University of Cambridge ESOL **Examinations. Teaching Knowledge Test (TKT) Content and Language Integrated Learning (CLIL). Handbook for teachers.** Di akses dari www.CambridgeESOL.org/exams/teaching-awards/clil.html